

Harta dalam Pandangan Islam: Kajian Tafsir Surat Ali Imran Ayat 14

Jaidil Kamal

Program Studi S3 Ekonomi Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
e-mail: jaidilkamal22247@gmail.com

ABSTRAK. Dari uraian Tafsir Surat Ali Imran Ayat 14 di atas, yang ditafsirkan para Mufassir yakni menurut Mufassir Al-Turats: Ibnu Katsir dan Mufassir Kontemporer: Wahbah Zuhaili Mufassir Rasyid Ridho serta Mufassir Indonesia/Kontemporer: Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa Metode Tafsir yang dilakukan oleh Mufassir Al-Turats/Klasik berbeda dengan Mufassir Kontemporer, yang mana Ibnu Katsir/Mufassir Klasik menafsirkan ayat tersebut dengan Metode Bil Ma'tsur yakni menafsirkan ayat tersebut dengan menggunakan ayat yang lain ditambah dengan hadits dan ashar para sahabat. Sedangkan Metode Bil Ra'yi seperti yang dilakukan Mufassir Kontemporer yakni Wahbah Zuhaili, Rasyid Ridho serta Mufassir Indonesia/Kontemporer: Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dengan menggunakan logika dan pemahamannya sendiri, tetapi ini tidak serta merta hanya menggunakan logika dan pemahamannya saja, mereka didukung dengan keilmuan yang mumpuni Mufassir tersebut seperti menguasai bahasa arab dengan nahu syarafnya, dalil hukum, serta problema penafsiran seperti asbabun nuzul, nasikh mansukh, dan sebagainya. Selanjutnya, penafsiran para mufassir hampir sama penafsirannya tentang Surat Ali Imran ayat 14 tersebut bahwa Allah telah menjadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga). Walaupun harta tersebut pada hakekatnya bukanlah milik murni bagi pemiliknya ia adalah milik Allah SWT dan Allah hanya menitipkan miliknya tersebut pada manusia, maka manusia seharusnya meletakkan harta tersebut pada tempatnya dan membelanjakannya pada hal-hal yg disuruh oleh Allah SWT. Mengapa demikian, karena manusia akan mempertanggungjawabkan dari apa yang dilakukannya di dunia diantaranya dari mana ia dapat harta dan kemana ia membelanjakan atau mengeluarkan harta tersebut.

Kata kunci: Harta, Islam, Ali Imran Ayat 14.

ABSTRACT. From the description of the Tafsir of Surah Ali Imran Verse 14 above, what the Mufassirs interpret is according to the Mufassir Al-Turats: Ibn Kathir and Contemporary Mufassir: Wahbah Zuhaili Mufassir Rasyid Ridho and Indonesian/Contemporary Mufassir: Buya Hamka and M. Quraish Shihab. So it can be concluded that the Tafsir Method carried out by Mufassir Al-Turats/Classic is different from Contemporary Mufassir, in which Ibn Kathir/Classical Mufassir interprets the verse with the Bil Ma'tsur Method, namely interpreting the verse by using another verse plus hadith and asr friends. Meanwhile, the Bil Ra'yi method was carried out by Contemporary Mufassir Wahbah Zuhaili, Rasyid Ridho and Indonesian/Contemporary Mufassir: Buya Hamka and M. Quraish Shihab by using their own logic and understanding, but this does not necessarily only use logic and understanding, they supported by qualified scientists, such as mastering the Arabic language with neural nahu, legal arguments, and interpretive problems such as asbabun nuzul, nasikh mansukh, and so on. Furthermore, the interpretation of the mufassirs is almost the same as the interpretation of Surah Ali Imran verse 14 that Allah has made beautiful in (the view of) humans the love of what they want, namely: women, children, lots of wealth of the type of gold, silver, horses of choice, cattle and fields. That is the pleasure of living in this world, and with Allah is a good place to return (heaven). Even though the property is essentially not pure property for its owner, it belongs to Allah SWT and Allah only entrusted his property to humans, then humans should put the property in its place and spend it on things that are commanded by Allah SWT. Why is that, because man will be responsible for what he does in the world, including where he gets his wealth and where he spends or spends the treasure.

Keywords: Wealth, Islam, Ali Imran Verse 14.

PENDAHULUAN

Pandangan Islam terhadap harta adalah Islam melihat harta sebagai penguat dalam kehidupan karena dengan harta bisa mengatur kehidupan manusia dan manusia bisa tukar menukar dalam produknya dan perdagangan/jula beli satu sama lain. Allah SWT memberitahukan bahwasanya cinta terhadap harta dan keinginan dalam memilikinya merupakan pendorong atau merupakan faktor dari yang lahir bersama manusia dan tumbuh bersamanya.

Hakekat harta, dalam pembahasan harta mencakup dua hal arti harta dan lafaz yg berkenaan dengan harta. Makna harta dalam bahasa adalah setiap apa yang dimiliki oleh manusia sesuai dikatakan dalam kamus *muhid almalakathu min kulli syaiin*, apa-apa yg kamu miliki dari segala sesuatu (Johan et.al, 2018). Oleh Ibnu Akhir dalam kamus ini menjelaskan bahwa harta pada asalnya apa-apa yg dimiliki oleh seseorang dari emas dan perak dan diartikan yg dimiliki dari segala sesuatu dan kebanyakan orang arab mengartikannya adalah apa-apa yg dimiliki dari binatang ternak yaitu unta karena unta pada saat itu digambarkan banyak harta yg dimiliki oleh mereka (Suma, 2013). Kenapa dikatakan harta maka menurut Ibnu Abdil Bar penyebab dinamakan harta, bahwa *mal* berasal dari kata *mala yamilu* karena hati manusia condong kepadanya maka dikatakan *mal* karena manusia condong selama lamanya walaupun akan hilang begitu saja sedangkan dalam istilah para *fugoha* banyak beberapa pendapat mencakup dalam hal pemahaman keuniversalan atau cakupan dari harta tersebut tapi ada dua sisi yg mendasar dalam pengertian harta. Yang pertama sebagaimana arti yang didefinisikan oleh *faqih* dari *Mazhab Hanafi* harta bahwasanya apa-apa kecenderungan tabiat dan memungkinkan disimpan dan digunakan pada waktu yang dibutuhkan dan pengertian ini adalah kecenderungan tabiat manusia dan memungkinkan disimpan (Muhammad, 2012). Dari beberapa defenisi ini ada yang bisa kita ambil tentang harta dari para *Fugoha Mazhab Hanafi* pertama adalah harta itu sesuatu yang bisa diambil manfaatnya secara uruf/adat karena tabiat manusia condong

atau cenderung padanya maka selain itu yg tidak bermanfaat tidak bisa dikatakan harta seperti bangkai atau hal-hal yang sudah rusak dan yang kedua harta itu berharga atau bernilai dimata manusia yang bisa digunakan untuk dinafkahkan dan ada pelarangan penipuan karena harta bernilai dimata manusia dan yang ketiga berbentuk materi, harta tersebut bisa disimpan di tempat yang diinginkan sedangkan pendapat kedua yaitu didefinisikan para *fugoha* dengan definisi yang berbeda diantara mereka seperti *Ibnu Arobi Al Maliki* mengatakan bahwa harta adalah yang memicu ketamakan dan biasanya secara adat dan syariat bisa diambil manfaat darinya (Rizal, 2015).

Menurut *Jumbur Fugoha* seperti Ulama Syafiiyah mendefinisikan bahwasanya harta bisa diinvestasikan atau apa-apa yg mempunyai manfaat yang dituju yang secara syariat atau adat (Khoiri, 2014). Dan Ulama Hambali mengatakan apa-apa yg diambil darinya manfaat secara mutlak (Waluya, 208). Dari pendapat ini bisa diambil poin: pendapat yang kedua bahwa harta harus mempunyai harga/nilainya dimata manusia yang tidak berharga tidak dinamakan harta karena harta tersebut pada dasarnya memicu ketamakan orang untuk memilikinya maka yang tidak berharga tidak dianggap harta. Di dalamnya ada manfaat yang diinginkan yang dituju, yang ketiga dimubahkan mengambil manfaatnya secara syariat baik ketika lapang atau disuruh memilih. Maka segala sesuatu yang ada harga dalam bentuk materi pada pandangan manusia tapi tidak dapat diambil manfaatnya secara syariat bukan dianggap harta seperti *kbomar*, minuman keras, babi atau hal-hal yang bersifat mainan dan sebagainya. Dari hal diatas terdapat perbedaan dua pendapat yang ada bahwasanya *Jumbur Ulama Fugoha* menjadikan unsur harta itu hendaknya ada manfaat yang dituju didalamnya dan dimubahkan secara syariat. Dan ulama Hanafi tidak menjadikan unsur dari harta itu suatu yang diambil manfaat tidak secara syariat maka dianggap harta maka termasuk *Mazhab Hanafi*. Maka diambil pantas pelajarannya pendapat *jumbur fugoha* karena pendapat ini mengikat secara makna secara

bahasa dan istilah dan dia mencakup bentuk harta sedang pendapat mazhab hanafi tidak mencakup seluruhnya.

Dengan uraian tersebut di atas, maka penulis memfokuskan pembahasan ini dengan menggunakan Metode *Tafsir Muqaran* dengan membandingkan penafsiran *Mufasssir* Klasik dengan *Mufasssir Kontemporer* yakni Ibnu Katsir/*Mufasssir Al-Turats* dengan Wahbah Zuhaili/*Mufasssir Kontemporer*, Rasyid Ridho/*Mufasssir Kontemporer* dan *Mufasssir* dari Indonesia/*Kontemporer* Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam ayat yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: 1) memahami dan menjelaskan tentang Tafsir Surat Ali Imran Ayat 14 (Harta dalam Pandangan Islam) menurut *Mufasssir Al-Turats*: Ibnu Katsir; 2) memahami dan menjelaskan tentang Tafsir Surat Ali Imran Ayat 14 (Harta dalam Pandangan Islam) menurut *Mufasssir Kontemporer*: Wahbah Zuhaili dan Rasyid Ridho; dan 3) memahami dan menjelaskan tentang Tafsir Surat Ali Imran Ayat 14 (Harta dalam Pandangan Islam) menurut *Mufasssir Kontemporer*/ Indonesia: Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.

PEMBAHASAN

Tafsir Ibnu Katsir (*Mufasssir Al-Turats*)

Ayat 14 pada Surat Ali Imran ini menjelaskan pada manusia berbagai macam kelezatan manusia diantaranya perempuan dan anak keturunan, dimulai dari kata perempuan karena perempuan menurut ulama *mufasssir* adalah fitnah yang paling besar dan dalam hadits Rasulullah SAW dikatakan tidaklah ku tinggalkan fitnah padamu yang lebih besar yaitu perempuan. Sedangkan kalau seandainya maksud dari mereka adalah kemuliaan dan memperbanyak keturunan merupakan suatu yang dianjurkan dan diminta bahkan disunahkan. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang memberikan kabar gembira tentang pernikahan dan keturunan, “Sesungguhnya perbaikan umat ini adalah kemuliaan pada perempuan tersebut, bisa menghasilkan banyak keturunan dan dunia adalah kesenangan yang paling baik itu

terdapat pada perempuan yang sholehah. Kalau kita menjadi gembira dan perintahkan dia taat dan apabila suaminya tidak ada di rumah maka ia menjaga dirinya kehormatan dirinya dan harta suaminya dan hadits yang lain sangat saya sukai perempuan yang baik dan enak dipandang dan tidak ada yang dicintai dari segala sesuatu selain dari pada segala sesuatu yaitu perempuan sholehah selain perempuan sholehah yang disukai itu adalah *al-Haili* yaitu kuda (Yahya, 2020).

Dan cinta pada anak keturunan. Anak menjadi kebanggaan bagi manusia dan juga menjadi perhiasan dunia, dan terkadang banyaknya keturunan adalah untuk kebanggaan karena mempunyai keturunan yang baik dan juga memperbanyak keturunan dan memperbanyak umat Nabi Muhammad SAW dengan tujuan supaya mereka banyak beribadah kepada Allah SWT dan tidak mensekutukan Allah dan hal ini yang sangat dipuji dan terpuji dalam ajaran agama Islam sesuai dengan yang dikatakan Rasulullah dalam hadistnya: *nikabilah perempuan yang penyayang dan yang subur dan banyak menghasilkan keturunan dan aku bangga terhadap umatku yang banyak ketika hari kiamat nanti* (Katsir, 2008).

Cinta terhadap harta juga terkadang tujuannya adalah untuk kesombongan dan bermegah-megahan dan *takabbur* pada orang-orang lemah maka itu dikatakan cinta pada dunia dan semena-mena pada orang fakir dan ini hukumnya sangat dibenci dalam agama Islam dan terkadang harta untuk dinafkahkan dan untuk memberikan bantuan terhadap karib kerabat dengan tujuan menjalin tali silaturrahim dengan karib kerabat atau berbuat baik dan ketaatan, hal ini dalam ajaran Islam sangat dicintai dalam syariat Islam bila cinta hartanya bermanfaat bagi orang lain. Dan *al-Qonathir Muqonthoroti*/harta benda yang pada intinya adalah harta yang banyak, ada yang mengatakan 1000 dinar, 2000, 10.000 dinar, 40.000 dinar dan 60.000 dinar. Nabi Muhammad SAW mengatakan dalam hadistnya *alqintor* 12000 uqiah setara dengan setiap *uqiah* maksudnya emas dan perak dan setiap uqiah lebih baik apa apa yang ada dilangit dan bumi (Katsir, 2008).

Pada intinya makna *qonathir muqonboroti* adalah harta yang banyak sekali. Dan para *mufassir* dalam mengambil dari hadits yang ada *qintor* 1000 atau 200.000 *ugiah* artinya harta yang sangat banyak sekali. Sedangkan *Hubbul Haili* adalah cinta pada kendaraan, di arab ada namanya kuda. Ada tiga bagian. *Pertama*, terkadang menghubungkannya dengan pemiliknya yang mempergunakan kuda untuk kepentingan di jalan Allah hingga dibutuhkan untuk berperang dan yang melakukan ini mendapatkan pahala dari Allah SWT dan kadang dihubungkan yang berbentuk kesombongan maka dosa bagi pelaku dan terkadang untuk kemuliaan dan memelihara untuk perkembangbiakan dan tidak lupa akan hak Allah terhadap binatang ternak tersebut diberi makan dan mengeluarkan zakat, tidak disiksa dan sebagainya maka ini sangat terpuji sebagaimana yang dikatakan Allah SWT. Dan persiapkan oleh kamu sekuat mungkin yang membuat musuh-musuhmu takut dengan mempersiapkan kendaraan berperang itu sangat terpuji. Binatang ternak termasuk unta, sapi, kambing dan ladang pertanian dan tanah yang dipergunakan untuk bercocok tanam. *Zaalika mata'ul haya tiddunya* semuanya itu kata Ibnu Katsir dari *nisa* sampai *harst* itu hanyalah bunga kehidupan dunia dan perhiasan yang bersifat fana dan akan hilang, boleh digunakan tapi tidak menyalahi aturan Allah dan Allah SWT lebih mempunyai sesuatu yang sangat baik lagi yaitu pahala yang sangat luas sekali (Katsir, 2008).

Tafsir Wahbah Zuhaili

Beliau memberikan tema *Hubbun Dunya Wama Wakbairun Minha* cinta dunia dan apa papa yg lebih baik dari cinta dunia, Islam adalah agama yang lurus dan sempurna maka amal dalam ajaran Islam tidak terbatas pada dunia saja dan tidak pula akhirat saja dan bukan pula agama yang dilakukan para pendeta yahudi zaman dahulu yang meremehkan dunia karena kita hidup di dunia yang ada dan juga sekedar dalam ibadah saja tapi agama yang universal mencakup kepentingan dunia dan akhirat. Maka agama Islam menghubungkan antara amal dan keyakinan dan ibadah, materi dan

spirit ruh. Allah berfirman: Dan katakanlah barang siapa yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah dikeluarkan untuk hamba hambanya dan memberikan rezeki yang baik maka katakanlah dia adalah untuk orang beriman dalam kehidupan dunia dan ikhlas untuk melakukan kehidupan tersebut untuk kepentingan akhirat dan demikian itu kami jelaskan pada ayat ayat bagi kaum yang mengetahuinya. Al Araf 32. Maka suatu yang dilarang dalam agama bagi seorang muslim cinta terhadap dunia tapi yang dilarang adalah terlalu berlebihan dan bermegah megahan dan tetap pada hal bermegah megahan tersebut sehingga mereka berbuat berlebihan terhadap ajaran agama atau menyiakan ajaran agama sehingga mereka meremehkan masalah akhirat, maka Allah sangat mencela orang-orang yang lebih mengedepankan kehidupan dunia dari kehidupan akhirat dan mereka tetap fokus kehidupan dunia saja tidak memikirkan kehidupan akhirat sebagaimana yang dikatakan Allah pada Surat Ali Imran 14 yang makna bahwanya Allah telah menghiasi dunia dan isinya dengan kecintaan dunia bagi manusia kemudian Allah menanamkan cinta tersebut dalam hati mereka sehingga tertancap pada naluri mereka tersebut (Zuhaili, 1442).

Dan yang demikian itu tujuannya untuk memakmurkan dunia dan untuk kemajuan dunia, kalau manusia tidak cinta pada dunia maka mereka akan meremehkan/menyamping pembangunan hal hal yang bagus didalamnya dan syahwat dunia itu banyak sekali mencakup cinta pada perempuan, anak keturunan, harta benda, mengumpulkan hewan ternak, peliharaan seperti kuda, pertanian dan semuanya itu hanyalah kesenangan dunia belaka dan perhiasannya dan suatu yang hanya dinikmati dan diambil manfaat untuk batas waktu yang telah ditentukannya dan hal-hal itu dibenci dalam agama apabila itu menjadi penyebab keburukan dan jauh dari Allah dan merupakan hal yang berbahaya sekali orang yang melakukannya dan berbuat kemaksiatan. Tapi apabila untuk kebaikan maka tidak dilarang untuk melakukannya dan batasan untuk melakukan kebaikan dan

kemanusiaan baginya dan sisi Allah juga baik dan Allah juga memberikan balasan yang baik juga (Zuhaili, 1442).

Tafsir Rashid Ridho (Al Manar)

Ayat di atas mengandung isi tentang ancaman bagi orang kafir yang diberikan kenikmatan karena ada kata *nas* yang bersifat umum dan merupakan janji bagi orang-orang yang bertaqwa, didalamnya dikumpulkan hal-hal kelezatan dunia yang bisa dinikmati oleh manusia dan Riho mengatakan bahwa maksud ayat diatas bukanlah untuk menghinakan/mencela kehidupan dari dunia tersebut atau lari darinya tapi adalah ada makna peringatan kehati-hatian terhadap orang-orang beriman supaya mereka tidak terburu dalam menggapai kesenangan khidupan dunia mereka, kata *Nas* dalam ayat diatas adalah orang-orang yang dibebankan yang baliq berakal akan syariat karena tujuannya memberikan petunjuk kepada mereka yang dibebankan bukan untuk anak-anak dan syahwat merupakan emosional jiwa atau diri yang merasa membutuhkan terhadap kelezatan dunia yang diinginkan, yang dimaksud dalam hal ini adalah hal-hal yang menimbulkan gairah dengan cara yang berlebihan atau halal. emosional diri yang merasa yang membutuhkan yang lezat dan makna menghiasi kecintaan manusia terhadap kelezatan dunia tersebut adalah suatu yang baik menurut mereka dan mereka tidak melihat hal tersebut jelek karena terkadang manusia mencintai sesuatu dan dia melihat sesuatu itu baik dan tidak melihat itu sesuatu yang berbahaya tapi baik saja menurut mereka dan Imam Arrazi meumpamakan hal tersebut cintanya seorang muslim terhadap hal-hal yang diharamkan, dan Rasyid Ridho mengatakan memisalkan cintanya manusia terhadap rokok karena dikatakannya baik saja tapi ada keburukannya.

Para *mufassir* berbeda pendapat dalam penyandaran dari kata kata *Tazyin* sebagian mereka mengatakan kata *tazyin* disandarkan kepada setan karena cinta terhadap syahwat adalah tercela apalagi jika dimaksudkan dalam konteks hal-hal yang diharamkan dan karena terhadap banyak harta sesuatu yang

tercela dalam agama menurut pemahaman mereka karena hal demikian dinamakan kenikmatan dunia dan dia tercela menurut pandangan mereka karena disandarkan pada setan karena orang yang bersangkutan lebih mengutamakan kenikmatan dunia dari apa yang disiapkan oleh bagi orang bertqwa di akhirat kelak (Ridho, 1990). Dan hal ini adalah pendapat Hasan Al Bastri yang menyandarkan kata *Tazyin* kepada setan dan sebagian lagi disandarkan kepada Allah karena Allah membolehkan perhisasan yang baik-baik dan mengingkari siapa saja yang mengharamkan hal-hal kebaikan yang dihalkan oleh Allah SWT (Muslimin & Arifin, 2019).

Allah mengatakan menjadikan kemubahannya di dunia dan tidak menutup kemungkinan mendapat balasan di akhirat kelak. Mengambil harta di dunia menjadi hal yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat jika hal tersebut disandarkan kepada Allah SWT. Karena terkadang cinta terhadap syahwat dunia yang disandarkan pada Allah menjadi *wasilah* untuk mendapat akhirat seperti dengan memperbanyak anak keturunan maka akan bermanfaat bagi orang yang bersangkutan atau memperbanyak sedekah dan perkataan ini disandarkan pendapat pada *mu'tazilah* dan sebagian *mu'tazilah* berkata mereka membagi syahwat pada syahwat yang terpuji dan syahwat yang tercela. Syahwat yang mubah dan syahwat yang diharamkan dan dikatakan bahwasanya Allah menghiasi syahwat yang pertama dan syahwat yang kedua/*mahmudah* itu Allah yang mengisainya dan yang syahwat kedua/*mazmumah* setan yang menghiasinya dan Ridho (1990) mengatakan banyak orang yang lalai yang tidak mengetahui/lupa dengan perkataan tentang tabiat manusia dan penjelasa tentang hakekat permasalahan dalam dirinya bahwasanya Allah menciptakan manusia terhadap hal ini dan hal tersebut cinta terhadap dunia adalah fitrah yang diciptakan Allah untuk manusia diantara harta. Tidak boleh disandarkan *Tazyin* kepada setan karena sebenarnya kehendak Allah, dan yang disandarkan itu adalah penyebabnya adalah *was wasab* dari setan sehingga digambarkan kepada manusia

menjadi suatu amalan yang jelek didalam hal ini Ridho (1990) mengatakan al-Quran tidak menyandarkan *hubbus.syahwat* itu kepada syaitan kecuali penyandarannya menghias amal kepada manusia. Ketika menghias amal-amal mereka yakni amal kejelekan yang bersifat negatif bukan positif sedangkan hakikat dan tabiat sebenarnya tidak disandarkan kecuali kepada *alkeholiq albakim*. Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada diatas dunia perhiasan untuk menguji manusia siapa yang paling baik amalannya.

Syahwat yang disukai oleh manusia yakni mempunyai kedudukan pada diri mereka masing-masing yang 6 kategori tersebut adalah kesenangan dunia (Pane, 2016). *Pertama*, cinta pada perempuan, tidak ada yang bisa menandingi cinta manusia terhadap perempuan dari kesenangan dunia lainnya karena manusia kenginan dari manusia tersebut didalamnya ada unsur ketenangan jiwa ketika mereka lakukan dan biasanya orang lebih mengeluarkan banyak sesuatu untuk perempuan dari apa yang mereka hasilkan. Ridho (1990) menerangkan bentuk yang ketiga adalah cinta pada harta yang berbentuk emas dan perak karena berharga saat itu, maksudnya harta yang banyak adalah suatu yang dititipkan Allah dalam naluri manusia karena harta itu merupakan *wasilah*/perantara untuk mencapai *syahwat*/kelezatan lainnya dan keinginan hasrat manusia itu tidak terbatas/tidak puas dan poin dari kelezatan itu tidak terbatas yang merupakan hal yang tidak ada batasnya maka membutuhkan *wasilah*/perantara yang tidak ada batasnya untuk mencapai kelezatan tersebut dan hasrat yang banyak tersebut bakal berkembang melahirkan satu sama lainnya berkembang maka dikatakan manusia tidak pernah puas atas keinginan lainnya, sehingga manusia tidak akan puasa tidak puas jika diberikan harta yang banyak, walaupun sudah banyak hartanya tapi tetap minta lagi sehingga ia lupa atau dilupakan bahwa harta yang ia banyak yang ia miliki itu hanyalah wasilah saja utk mencapai hal yang lainnya.

Sebagaimana dikatakan Rasulullah kalau seandainya bani mempunyai dua

lembah gunung emas maka ia akan berangan-angan ingin memiliki yang ketiganya dengan kata lain dia tidak berhenti ingin memiliki harta yang banyak lagi. Padahal yang dia memiliki akan hilang seperti turob/ debu. Dan ungkapan *alqonatir* dan *muqontoroto* memberikan suatu rasa bahwanya harta yang banyak kemungkinan yang menyebabkan fitnah karena disadari atau tidak disadari ia akan menyibukkan orang yang mempuyai harta tersebut dengan kesenangan/keindahan dan dia akan menengalakan orang tersebut dalam waktu yang ia lewatinya sampai nyaris tertanam dihati mereka keinginan membutuhkan yang lainnya dari apa yang ia memiliki dan persiapan apa yang telah dipersiapkan oleh Allah bagi orang bertaqwa di akhirat kelak tidaklah allah utus seorang rasul atau orang yang memberiak pencerahan pada suatu kaum kecuali ada orang-orang kaya orang yang pertama kali kafir/ingkar terhadap apa yang Allah sampaikan kepada orang yang allah utus kepada mereka. Sesungguhnya orang-orang mukmin yang kaya adalah orang yang sedikit amalannya dan banyak tergelincirnya inilah yang maksud Ridho (1990) karena banyaknya harta memungkiak besar membuat orang terjerumus dalam fitnah karena banyak yang mereka miliki menyibukkannya dalam kesengangan dunia sebagaimana Allah katakan dan ketahuilah bahwasanya harta dan keterunan mu adalah fitnah bagimu dan sesungguhnya pada sisinya ada balasan yang sangat besar.

Selanjutnya Ridho (1990) menjelaskan bagian terakhir pada ayat diatas adalah *alharst*/ladang dan tumbuhan yang ditanam didalamnya, dia juga merupakan salah satu penguat kehidupan manusia disamping hewan yang disebutkan pada ayat sebelumnya.

Mengapa Allah menyebutkannya diakhir bukan ditengah atau di awal dalam al-Quran karena keinginann hiasan terhadap hati itu kecil jadi menandakan pengaruh fitnah terhadap hati yang ada dalam bentuk akhir lebih kecil dari yang diawal karena menurut Rasyid Ridho sangat sedikit sekali terkadang hal yang terakhir ini menjadi penghalang manusia

untuk mencari kebenaran dan keselamatan di dunia sedikit sekali yang menghalangi hal tersebut. Tetapi kenikmatan yang paling besar dari nikmat ladang tadi dan lebih umum dan universal adalah hawa nafsu, karena dia sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup. Sesungguhnya nikmat yang besar dari nikmat-nikmat yang lain seperti ladang tersebut yang lebih dan umum adalah udara karena udara adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup sampai sedetikpun semua makhluk membutuhkan udara termasuk tumbuh-tumbuhan dan hewan. Maka udara tidak ada fitnah didalamnya ketika manusia merasakan kenikmatan menghirup udara menurut Ridho.

Di akhir ayat Allah katakan dan semua itu kesenangan belaka dan dari sisi Allah ada balasan yang sangat apa-apa yang disebutkan diatas atau 6 bentuk kenikmatan yang Allah sebutkan diatas yang dinikmati manusia dalam kehidupannya yang lebih dari yang 6 itu apa-apa yang disiapkan pada kehidupan akhirat dan itu lebih baik dari 6 yang di atas. Maka tidak sewajarnya manusia menjadikan keinginan kuat mereka terhadap kesenangan yang ada dihadapan mata mereka yang bisa membuat mereka sibuk dengan hal tersebut sehingga mereka tidak memikirkan apa yang lebih baik yang telah Allah persiapkan di akhirat kelak. Sesungguhnya tidak akan memberikan *fitrah* kepada manusia yang jelak tetapi Allah ciptakan mereka sebaik baik bentuk dan Allah jadikan agama mereka bertentangan dengan fitrah mereka tapi itu bersesuaian dengan fitrah yang Allah berikan kepada mereka. Bagaimana mungkin cinta terhadap harta itu suatu yang tercela pada hakekatnya. Padahal Allah telah menjadikan berusaha untuk mendapatkan harta dan menafkahnnya ke jalan Allah merupakan tanda tanda keimanan dan Allah melarang manusia berlebih lebihan dalam menginfaqqan harta sebagaimana Allah juga melarang kikir terhadap harta. Dan telah memberikan terhadap nabinya kemudian Allah kayakan mereka dan Allah jadikan harta itu penguat bagi umat, sesuatu yang membuat agama itu menjadi mulia dan ini juga yang dikatakan oleh *Ibnu Qayyum* harta

bisa membuat mulia dan perantara untuk mendirikan dua tiang dari tiang-tiang yang mendekatkan manusia kepada Allah SWT sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah SAW: Sesungguhnya Allah SWT menyayangi hamba yang bertaqwa dan kaya (Ridho, 1990).

Selanjutnya dalam Buku *Attafsir Al-Iqtisodii Lil Quranil Karim* karangan Mistry (2013) yang juga diambil dari Tafsir Tobarri dan Qurtubi: makna dari *Qonathir muqbontoroti* dari tafsir *al-Qurtubi* adalah harta yang banyak satu sama lainnya adalah harta yang banyak kemudian digambarkan keduanya dicintai dan disukai oleh manusia, yakni harta itu berbentuk emas dan perak, karena keduanya dijadikan standar/ukuran harga dari segala sesuatu dan yang memiliki sama halnya dengan orang yang memiliki segala sesuatu (emas dan perak). Emas diambil dari kata *zibab* artinya pergi dan *fiddah* artinya perpisahan atau pecah dan pengambilan kata ini menggambarkan suatu rasa bahwanya keduanya akan sirna dan dia akan pergi dan terpisah dari manusia dan sirna kedua duanya dan ia tidak akan kekal, bahwasanya keduanya Allah SWT ciptakan untuk sirkulasi dan sementara bukan untuk ditahan atau diendap dan ia akan pergi pada saatnya dari kumpulan harta diantaranya adalah binatang tunggakan.

Razi mengatakan dari zohir dari lafaz ini menyatakan sesuatu yang disiapkan untuk seluruh manusia dan akal masuk akal dan segala sesuatu yang enak itu disukai oleh manusia, seorang yang bernama alkoma mengakui kebenaran dari Nabi Muhammad SAW hanya saja beliau tidak mengikrarkannya bahwa itu benar karena takut nabi Muhammad akan mengambil kekuasaan Romawi yaitu harta dan kekuasaan dan Rafiq mengambil dari Tafsir al-Manar yang dibahas diatas harta hanya wasilah perantara untuk mencapai keinginan hasrat dan harta tersebut yang menyampaikan terhadap syahwat dan kesenangan duniawi dan keinginan manusia tidak terbatas dan bentuk kelezatan tersebut tidak terhitung yang merupakan persiapan yang tidak ada batasnya yang membutuhkan perantara terhadap keinginan hasrat yang

tidak ada batasnya dan keinginan ini lahir satu sama lainnya dikatakan juga makna dari kebutuhan yang sangat dibutuhkan.

Kata *Hubbul Mal* sudah barang tentu manusia melihat harta itu tidak banyak walaupun harta itu banyak tapi dimata manusia itu tidak banyak malah ada keinginan untuk menambah lagi dan bahkan harta itu hanya sebagai *wasilah* dan dia jadikan harta tersebut adalah tujuan dia bukan *wasilah*. Mencari jalan pada jalan yang ada untuk mengumpul harta tersebut dengan berbagai cara. Kata Rasulullah: kalau seorang Bani Adam mempunyai 2 lembah emas ia akan berkeinginan mempunyai lembah berikutnya atau lembah yang ketiga. Harta yang banyak itu membuat kemungkinan besar terjadinya fitnah. Allah menerangkan tiga syahwat terhadap perempuan, anak keturunan dan *syahwat mal*. Ada 4 contoh dari harta Emas, perak, hewan ternak dan ladang dan dari harta ini ada asal harta yang sebenarnya dan tetap adalah binatang ternak dan tunggangan.

Mawardi berpendapat bahwa sahwat nafsu itu tidak akan habis/berakhir selama manusia masih hidup, kalau ia dipenuhi syahwatnya, jika penuhi keinginan syahwat tersebut maka manusia akan menjadi tawanan bagi syahwat tersebut dan budak dari hawa nafsu dan tidak akan putus untuk selamanya. Permasalahan ekonomi yang dipaparkan Dr Rafiq pada bukunya bahwa ayat ini menunjukkan terhadap permasalahan ekonomi dan permasalahan yang jarang dan bersifat relatif dan diketahui oleh para ulama ekonomi bahwasanya terbatas tapi kebutuhan tidak terbatas, hal ini bagi penulis dan diketahui dalam alquran ada hukum-hukum yakni ada perkataan yang betul betul dan bermanfaat, perkataan-perkataan yang memberikan sifat terhadap kenyataan dan fitrah dari manusia tanpa perintah atau larangan dan ia sangat sedikit sekali. Dan ayat 14 ini dari Surat Ali Imran tercakup di dalam hal-hal tersebut dan didalamnya berdiri Ilmu Ekonomi yang terperinci dengan metode *Iqtishod*, yaitu berseberangan/tolak belakang pernyataan yang lurus, yang dilakukan oleh tatanan ekonomi adalah hukum hukum alam yang

telah ditetapkan yang dimaksud adalah hukum yang dilakukan oleh tatanan ekonomi dan politik ekonomi.

Menurut ulama syariah adalah hukum-hukum alam yang telah ditetapkan sedangkan yang dengan *almaqkulad alqomiyah* adalah hukum-hukum syariat yang telah ditetapkan sedangkan yang maksudnya dengan *maqkulad alqoniyyah* adalah hukum-hukum syariat bertentangan dengan hukum syariat atau aturan ekonomi dan politik ekonomi dan tema ini membutuhkan studi yang luas (Misry, 2013).

Tafsir Al Azhar/Buya Hamka

Menurut Buya Hamka bahwa Tafsir dari ayat 14 Surat Ali Imran ini terdapat tiga kata, pertama *Zuyyina*, artinya diperhiaskan, maknanya semua benda yang diinginkan tentu ada baik dan ada buruknya bila keinginan itu muncul, yang nampak hanya yang baik saja dan lupa akan susah dan buruknya. Kata yang kedua adalah *Hubb*, artinya cinta atau kesukaan. Kata ketiga adalah *Syahwat*, yaitu keinginan-keinginan yang timbul selera yang membuat nafsu ingin memunyainya. Maka disebutlah disini enam hal yang mana manusia sangat menyukainya dikarenakan ingin menguasai dan memunyainya, sehingga yang dilihat oleh manusia hanya tersebut keuntungannya saja, sehingga manusia tidak memperdulikan kesusahpayahan buat mencintainya, yakni hal perempuan dan anak laki-laki, dan berpikul pikul emas dan perak dan kuda kendaraan yang diasuh, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah enam jenis hal yang disukai, dan diinginkan dengan berbakai cara usaha manusia ingin memilikinya (Hamka, 1982).

Selanjutnya Hamka (1982) menguraikan enam hal tersebut, *Pertama, Perempuan*, yang telah ditakdirkan oleh Allah bahwasanya setiap laki-laki jika bertambah usianya maka bertambah pula keinginan memiliki teman hidup yakni perempuan. Ketika syahwat kepada perempuan dalam proses sedang mekar dan tumbuh, maka seluruh tubuh orang perempuan itu bagaikan besi berani buat menumbuhkan syahwat si laki-laki yang ingin memilikinya. *Zuyyina*, diperhiaskan kepadanya, sehingga walaupun umpamanya

telah didapatkannya perempuan itu, hanya kesusahan yang akan dihadapinya, tidak diperdulikannya lagi. Sehingga keinginan pada perempuan adalah syahwat yang mesti ada pada tiap laki-laki. Jika tidak ada syahwatnya kepada perempuan. Maka itu yang dikatakan laki-laki sakit, Allah mentakdirkan laki-laki menginginkan perempuan adalah mengandung hikmah yang sangat dalam, karena keinginan menyambung keturunannya. Keinginan menjalin hidup berdua, sebab yang satu akan mencukupkan yang lainnya. Tetapi jika syahwat laki-laki itu tidak terkendali, niscaya dia tidak memperdulikan hikmahnya, hanya sekedar melepaskan syahwatnya lalu zinalah yang terjadi dan kalau mereka beranak, kacaulah keturunannya. Maka Islam mengajarkan dalam penyaluran syahwat itu, mencari isteri, mencari jodoh untuk teman hidup dengan jalan yang halal.

Sebagian besar hidup manusia adalah didorong oleh cinta kepada perempuan, baik sebelum jodoh bertemu atau sesudahnya. Ada manusia yang jatuh sehingga tak bangkit lagi karena digiurkan oleh senyum seorang perempuan. Tapi tidak kurang pula manusia yang naik bintang kehidupannya, dikarenakan dorongan perempuan. Salah satu ahli ilmu jiwa yang termahsyur bernama Freud mengatakan seluruh kegiatan hidup manusia dipusatkan kepada soal hubungan laki-laki dan perempuan belaka yang dinamai LIBIDO (Hamka, 1982).

Adilnya Tuhan. Di dalam ayat ini tidak disebutkan yang sebaliknya, yaitu bahwa perempuan tergila-gila kepada laki-laki. Perempuan yang tergila-gila kepada laki-laki dimisalkan tidak ada saja, karena jarang sekali. Yang jarang itu ialah perempuan-perempuan yang tidak beres (abnormal). Pada umumnya perempuan hanyalah kesetiaan dan penyerahan diri dan kelembutan-kelembutan. Tapi kesetiaan, penyerahan diri dan kelemahlembutan itulah pula yang membuat laki-laki tambah terpesona. Memang betul pada perempuan diadakan juga syahwat. Tapi latar belakang dari pada syahwat perempuan itu dikarenakan insting atau naluri hendak mengasuh dan membesarkan anak (Hamka,

1982).

Di saat muda, ketika gelora syahwat kelamin masih sedang naik, cinta kasih suami isteri masih dipengaruhi urusan persetubuhan. Sehingga ahli-ahli biologi yang mengatakan bahwa cinta suami isteri itu ialah kepuasan bersetubuh. Orang yang tidak menyadari hikmah syahwat yang dihiaskan Tuhan itu tidaklah akan merasa puas dengan satu perempuan, karena daya tarik tiap-tiap perempuan itu adalah sebanyak dirinya. Kita umpamakan bahwa penduduk dunia ini sekarang separuhnya adalah perempuan dan membawakan daya tarik sendiri-sendiri. Tapi manusia yang insaf hanya memilih dan menetapkan satu saja, meskipun Islam mengizinkan sampai empat. Baik satu ataupun sampai empat, dan telah ada hubungan dengan jalan halal, namun pesona perempuan tidak juga kurang dari yang empat itu. Sadar ataupun tidak sadar, sikap hidup kita setiap hari ini dipengaruhi oleh isteri. Dan kalau keduanya sudah sama-sama tua, syahwat setubuh sendirinya sudah menurun, ataupun habis (berhenti) masa haid perempuan pada umumnya menjelang usia 50 dengan 55 tahun. Kalau umurnya sama panjang dan sama menjelang tua, syahwat setubuh bertukar menjadi syahwat keinginan ada perlindungan; ataupun sama lindung melindungi satu sama lain. Mendirikan rumah tangga bahagia, melalui peredaran hidup dari tahun ke tahun, yang tenang dan bergelombang, yang berangin sepoi dan bergelora. Pendek kata perhiasan kesukaan kepada perempuan karena keinginan syahwat, yang memiliki hikmah yang tertinggi dari pada Allah untuk melengkapkan hidup (Hamka, 1982).

Kedua, Anak laki-laki, Pada ayat disebutkan kata *Banin* dtonjolkan kesukaan dikarenakan ingin mempunyai anak, terutama anak laki-laki, ini termasuk hal yang dihiaskan pula bagi manusia. Dia menjadi yang kedua sesudah kesukaan syahwat perempuan. Anak adalah hasil pertama dan utama dari hubungan dengan perempuan tadi. Kalau syahwat kepada perempuan pada kulitnya karena syahwat *faraj* atau setubuh, pada batinnya ialah karena kerinduan mendapatkan keturunan. Sekali lagi kita

katakan: Tuhan Adil, pada hal yang pertama disebutkan bahwa laki-laki menginginkan perempuan, tetapi yang kedua dijelaskan bahwa anak laki-laki menginginkan anak laki-laki. Jika disini tidak disebut menginginkan anak perempuan, karena yang akan menginginkannya bukan lagi ayahnya, tetapi ibunya (Hamka, 1982).

Memang benar, keinginan kepada anak-anak laki-laki sebagai penyambung keturunan, sedang anak perempuan setelah dewasa hanya akan menjadi milik orang lain, maka di zaman jahiliyah mereka tidak suka kepada anak perempuan. Wajah mereka menjadi hitam bila orang-orang mengabarkan bahwa mereka telah dapat anak perempuan, bahkan sampai ada yang menguburkan anak perempuannya itu hidup-hidup. Maka didalam ayat ini masih dijelaskan dan dibayangkan keinginan mendapatkan anak laki-laki itu lebih utama bagi mereka daripada mendapatkan anak perempuan (Hamka, 1982). Kedatangan Islam dan teladan yang diberikan Rasulullah SAW tentang mencintai anak perempuan, itulah yang telah memperbaiki jiwa mereka sehingga kekejaman menjadi hilang, Rasulullah SAW menyayangi anak-anak perempuannya: *Fatimah Az Zabra, Zainab, Ummu Kultsum dan Rukaya*. Bahkan disaat beliau sakit akan meninggal, beliau raih bahu Fathimah dan beliau berbisik lalu Fathimah menangis. Kemudian beliau raih lagi dan beliau berbisik pula; Fatimah tersenyum girang. Tak lama kemudian diceritakannya bahwa ayahnya membisikinya yang menyebabkan dia pertama menangis karena beliau (Nabi Muhammad SAW) membisikkan bahwa penyakit inilah yang menjadi permulaan dari wafat beliau. Pada bisikan yang kedua menyebabkan Fatimah tersenyum gembira adalah karena beliau berkata bahwa diantara umatnya yang begitu banyak dia sendirilah Fatimah yang akan dahulu sekali mengikutii beliau. Dan tidak sampai enam bulan dibelakang meninggal pulalah Fatimah, sebagai orang yang pertama meninggal dunia sesudah Rasulullah SAW meninggal (Hamka, 1982).

Ketiga: dan Berpikul-pikul Emas dan Perak, yakni kekayaan. Semua manusia

mempunyai keinginan kekayaan emas dan perak. Di dalam ayat tersebut disebutkan emas dan perak, karena memang ukuran ataupun standar kekayaan yang sebenarnya adalah emas dan perak. Walaupun suatu waktu kita hidup dengan uang kertas, namun uang kertas itu hendaknya mempunyai sandaran emas di dalam bank. Tidak tercapai banyak maksud dan tujuan jika tidak ada uang. Kita mempunyai keinginan banyak atas uang itu tersebut, bahkan didalam ayat disebutkan berpikul-pikul, karena sangat banyaknya. Keinginan mempunyai kekayaan itu tidaklah ada batasnya. Dari kecil sampai besar, dari muda sampai tua, dari hidup sampai mati, tidak ada manusia menginginkan kekayaan dengan terbatas. Manusia ingin harata satu juta. Tapi setelah satu juta kalau bertambah lagi menjadi 100 juta, manusia masih ingin 1 milyar. Keinginan kepada harta tidak ada batasnya, padahal hidup itu sendiri terbatas. Jika manusia tidak memabatasi seleranya, sampai matipun tidak akan merasa puas dengan yang sudah ada (Hamka, 1982).

Keempat: Dan Kuda Kendaraan yang diasuh. Di zaman dulu saat ayat ini diturunkan yang diasuh dan dipingit, diberi pelana dan sanggur adalah kuda. Bulunya disisir dan makannya diistimewakan, sehingga sampai kepada zaman kita sekarang ini amat terkenal dan masyhur kuda tunggangan dari arab di seluruh dunia. Memiliki kuda tangkas menjadi salah satu keinginan yang dihiaskan Allah kesukaan memilikinya. Kuda sebagai alat penghubung dari satu tempat ke tempat lainnya. Kuda sebagai kendaraan istimewa didalam perang dan didalam damai. Buya Hamka juga telah menyampaikan bahwa datuk-datuk di kampungnya mempunyai kendaraan genta yang dari jauh sudah kedengaran bunyinya, di zaman negeri masih pakai pangkat Tuanku Laras, masyhurlah Kuda Tuanku Laras. Untuk memelihara kuda di negeri Minang Kabau maka diadakan pacuan kuda menurut adat tiap-tiap tahun pada beberapa negeri. Sehingga kendaraan berkuda bukan saja sebagai perhiasan melainkan menjadi pelengkap hidup yang sangat dibutuhkan sebagai rangkaian dari yang sebelumnya yaitu

kekayaan emas perak, anak cucu dan isteri yang setia (Hamka, 1982).

Di masa sekarang mundurlah kuda kendaraan yang dipingit dan naiklah kepentingan kendaraan bermotor. Dia menjadi alat perlengkapan hidup di zaman modern, sehingga mobil tidak lagi barang mewah tapi barang penting. Jalan-jalan raya di seluruh dunia telah diubah pembuatannya dari pada 100 tahun yang lalu, di zaman dulu memakai gerobak dan pedati. Maka dihiasanlah dalam hati manusia keinginan memakai kendaraan. Muncullah perlombaan model dan merk mobil. Sehingga ada orang mabuk ingin mobil. Bahkan industri mobil itu tidak henti-hentinya merubah model tiap tahun karena kepentingan bisnis sehingga melihat model yang baru orang jadi bosan dengan model mobilnya yang telah lama dianggap usang (Hamka, 1982).

Kelima: Dan Binatang-Binatang Ternak, Jika kendaraan bermotor sebagai alat yang penting dalam kehidupan kota, maka binatang ternak amat penting pula pada kehidupan di padang yang luas, sebab pengikut Nabi Muhammad SAW bukan orang kota saja. Hitungan kekayaan pada masa kehidupan suku-suku Badwi, adalah pada binatang ternak. Berapa puluh ekor lembunya, untanya, berapa ratus ekor domba dan kambing dan biri-birinya (Hamka, 1982).

Keenam: Dan Sawah ladang, Di dalam ayat ini menjelaskan kekayaan pertanian ini dihiaskan bagi manusia, sehingga kadang kadang seluruh tenaga, seluruh kegiatan hidup mereka ditumpahkan untuk mencapainya. Sehingga kadang kala mereka tidak melihat ke kiri dan ke kanan lagi, mencurahkan seluruh tujuan hidupnya untuk hal itu, untuk keenamnya atau untuk salah satu dari enamnya atau sebagian dari enam hal tersebut. Sehingga kadang kala mereka asyik dengan itu, manusia pun lupa akan yang lebih penting. Oleh karenanya Allah berfirman memberi peringatan dengan lanjutan ayat: "*Yang demikian itulah perhiasan di dunia*" Tegasnya bahwa semua itu hanyalah perhiasan hidup di dunia, niscaya usianya akan habis untuk itu sedangkan perhiasan untuk di akhirat kelak dia tidak sedia. Padahal setelah hidup yang sekarang ini ada

lagi hidup yang akan dihadapi. Sesudah dunia adalah akhirat. Allah lebih tegaskan lagi: "*Namun disini Allah ada lagi sebaik-baik tempat kembali.*" (ujung ayat 14)

Tafsir Al Misbah/Muhammad Quraish Shihab

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada aneka syahwat, yakni aneka keinginan. Jika Anda berkata dijadikan indah, maka sesuatu yang dijadikan indah itu, bisa jadi benar-benar indah, seperti keimanan yang dijadikan indah oleh Allah di dalam hati orang-orang beriman (lihat dan baca QS. al-Hujurat (49): 7), bisa jadi juga ia buruk tetapi diperindah oleh pemuka-pemuka masyarakat, sebagaimana pemimpin kaum musyrikin memperindah pembunuhan anak-anak dalam pandangan masyarakat mereka (lihat dan baca QS. al-An'am (6): 137), bisa jadi juga yang memperindah keburukan adalah setan (lihat dan baca antara lain) Ayat ini tidak menjelaskan siapa yang menjadikan indah hal-hal yang disebut oleh ayat ini. Sebelum menjelaskannya, kita lihat terlebih dahulu apa yang diperindah itu. Kecintaan kepada aneka syahwat itu yang diperindah. Kecenderungan hati yang sulit terbenyung kepada sesuatu yang bersifat inderawi dan material adalah syahwat. Anda perhatikan redaksi ayat di atas. Yang dijadikan indah adalah kecintaan, bukan hal-hal yang akan disebutnya. Bisa jadi ada di antara apa yang disebut dalam rinciannya itu bukan merupakan dorongan hati yang sulit atau tidak terbenyung. Tetapi kalau ia telah dicintai oleh seseorang, maka ketika itu ia menjadi sulit atau tidak terbenyung (Shihab, 2005).

Keinginan terhadap wanita-wanita, anak-anak lelaki, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang adalah hal-hal yang dicintai. Sekali lagi kita berhenti untuk bertanya: Apakah lelaki dan anak wanita tidak dicintai oleh manusia, atau kata manusia pada ayat ini khusus pria? Tidak dapat disangkal, bahwa manusia yang dimaksud oleh ayat ini adalah semua putra-putri Adam apalagi yang dewasa baik pria maupun wanita. Jika demikian, pertanyaan di atas semakin pada tempatnya. Ada dua

jawaban yang dapat dikemukakan sebagai sebab tidak disebutnya lelaki dan anak-anak perempuan. Pertama, ayat ini enggan mencatat secara eksplisit syahwat wanita terhadap pria, demi memelihara kehalusan perasaan wanita. Di sisi lain, ayat ini menyebutkan anak-anak lelaki, tidak anak-anak wanita, karena keadaan masyarakat ketika itu masih sangat mendambakan anak-anak lelaki dan tidak menyambut baik kehadiran anak-anak perempuan. Masyarakat Arab Jahiliah ketika itu memandang rendah kedudukan wanita dan menganggap mereka hanya pembawa aib. Pembelaan wanita hanya menangis, dan pengabdianya adalah mencuri, yaitu mengambil harta suami untuk diserahkan kepada ibu bapaknya, demikian ungkapan populer ketika itu. Itulah sebabnya, sehingga anak-anak perempuan tidak disebut dalam rangkaian redaksi ayat ini. Jawaban kedua berkaitan dengan gaya bahasa al-Qur'an, cenderung mempersingkat uraian. Misalnya, jika ada kata yang menunjuk satu sifat yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh wanita, maka kata tersebut tidak lagi memerlukan tambahan tanda untuk menunjukkan bahwa pelakunya adalah wanita, tetapi jika pekerjaan yang ditunjuk itu dapat dilakukan oleh pria dan wanita, maka di sini diperlukan tambahan tanda (Shihab, 2005).

Misalnya kata pekerja, karena kerja dapat dilakukan oleh pria dan wanita, maka bila yang bekerja pria, Anda cukup berkata 'amil, tetapi bila wanita, kata yang menunjuknya harus dibubuhi apa yang dinamai ta'at-tanits. Huruf ta' yang menunjukkan bahwa pelakunya adalah wanita, Anda harus berkata 'amilah. Ini karena pria dan wanita keduanya dapat terlibat dalam pekerjaan. Tetapi jika sesuatu tidak mungkin dilakukan kecuali oleh wanita, maka ta' at-ta'nits tidak diperlukan lagi. Anda cukup berkata ha'idh, bukan ha'idhah, atau hamil, bukan hamilah karena hanya wanita yang mengalami haid dan hamil/mengandung. Al-Qur'an juga seringkali tidak menyebut lagi kata atau penggalan kalimat, jika dalam rangkaian susunan kalimat satu ayat telah ada yang mengisyaratkan kata atau penggalan kalimat

yang tidak disebutnya itu. Dalam istilah tata bahasa Arab, ini dikenal dengan istilah *ibtibak*. Salah satu contohnya adalah QS. Yunus (10): 67: "Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya, dan menjadikan siang terang benderang." Maksudnya, "Dialah yang menjadikan malam bagimu gelap, supaya kamu beristirahat padanya, dan menjadikan siang terang benderang, supaya kamu mencari anugerahnya Allah (Shihab, 2005)."

Dalam redaksi ayat, kata gelap tidak tercantum, karena karena kata siang telah disebutkan. Begitu juga supaya kamu mencari anugerah Allah, tidak dikatakan dalam redaksi ayat ini, karena lawannya, yaitu supaya kamu beristirahat, yang sebelumnya telah dikemukakan. Ayat Ali Imran di atas tidak menyebut anak-anak perempuan sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia, karena wanita telah disebut sebelumnya sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia, demikian juga tidak disebut kecintaan kepada lelaki, karena anak-anak lelaki, telah disebut sebagai salah satu yang dicintai oleh mereka. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa ayat tersebut menyatakan dijadikan indah bagi manusia seluruhnya, kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita bagi pria, dan pria-pria bagi wanita, serta anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan. Dijadikan indah juga bagi manusia, kecintaan kepada harta yang tidak terbilang lagi berlipat ganda (Shihab, 2005).

Kata *al-qanathir* adalah bentuk jamak dari *qinṭhar*. Ada yang memahami kata *qinṭhar* dalam bilangan tertentu, seperti 100 kg, atau uang dengan jumlah tertentu, dan ada juga yang tidak menetapkan jumlah. *Qinṭhar* menurut penganut pendapat kedua ini adalah timbangan tanpa batas. Ia adalah sejumlah harta yang menjadikan pemiliknya dapat menghadapi kesulitan hidup, dan membelanjakannya guna meraih kenyamanan bagi diri dan keluarganya. Kata *muqanṭharah* adalah pelipatgandaan dari *al-qanathir* (Shihab, 2005).

Dengan memperhatikan ayat ini dapat tergambar, begitu cintanya manusia

kepada harta. Bukan hanya 1 *qinṭhar*, yaitu jumlah yang tidak ada batas dan mencukupinya dalam mencapai kenyamanan, tetapi *qanathir*, yakni banyak *qinṭhar*, bahkan bukan hanya banyak, yang banyak itu pun berlipat ganda, yakni menjadi *muqanṭharab*. Itulah bagian sifat dari manusia yang menyangkut harta benda dari jenis emas, perak, dan lain sebagainya (Shihab, 2005).

Demikian juga kuda pilihan. Kata “pilihan” adalah terjemahan yang sangat umum untuk kata *musawwamah* yang digunakan ayat di atas. Kata ini mempunyai banyak arti, antara lain tempat penggembalaan, yakni ia dapat makan seenaknya; bukannya kuda yang diikat dan disajikan makanan kepadanya. Ia juga berarti “yang bertanda”, yakni ada tanda-tanda khusus bagi kuda-kuda itu, yang membedakannya dari kuda-kuda yang lain. Atau bermakna terlatih dan jinak. Apa pun makna yang Anda pilih yang pasti bahwa kuda-kuda yang dimaksud adalah kuda-kuda istimewa yang berbeda dengan kuda-kuda biasa, sehingga ia benar-benar merupakan kuda pilihan. Selanjutnya, binatang ternak pun merupakan salah satu yang dicintai manusia. Istilah yang digunakan oleh ayat ini untuk menunjuk binatang itu adalah *al-an‘am*. Kata ini adalah bentuk jamak dari kata *ni‘am*. Binatang ternak yang dimaksud adalah sapi, kambing, domba dan unta, baik jantan maupun betina, sebagai-mana disebutkan dalam QS. al-An‘am (16):

Yang terakhir disebut oleh ayat ini adalah sawah ladang, yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan kata *harts*. Ini dijadikan yang terakhir karena untuk memilikinya diperlukan upaya ekstra dari manusia, bukan seperti emas, perak, dan lain-lain. Barang-barang tersebut adalah barang-barang yang telah wujud dan tidak diperlukan upaya khusus manusia untuk mengadakannya. Kata *harts* menunjuk kepada upaya membajak tanah. Tanah bersifat keras sehingga harus terlebih dahulu dibajak untuk ditanami benih, kemudian diolah dengan menyiraminya agar tumbuhan dapat tumbuh, selanjutnya tanah

tersebut menjadi sawah dan lading (Shihab, 2005).

Kini kita berusaha menjawab, siapa yang memperindah hal-hal diatas dalam pandangan manusia? Siapa yang menjadikan syahwat buat mereka? Anda dapat berkata, bahwa Allah yang memperindah. dan merupakan fitrah, yakni bawaan manusia sejak lahir, bahwa manusia mencintai lawan seksnya, dan harta benda yang bermacam ragam (Shihab, 2005).

Allah SWT menugaskan manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Mereka ditugaskan membangun dan memakmurkannya. Untuk maksud tersebut, Allah SWT menganugerahkan naluri kepadanya yang rinciannya antara lain disebutkan oleh ayat ini. Untuk melaksanakan tugas kekhalifahan itu, manusia harus memiliki naluri mempertahankan hidup di tengah aneka makhluk, baik dari jenisnya maupun dari jenis makhluk hidup yang lain, yang memiliki naluri yang sama. Inilah naluri yang menjadi pendorong utama bagi segala kegiatan manusia. Dorongan ini terdiri dari dua hal utama, yaitu memelihara jenis dan memelihara diri. Keduanya lahir aneka dorongan, seperti memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, keinginan untuk memiliki, hasrat untuk menonjol. Keseluruhannya berhubungan erat dengan fitrah/dorongan memelihara diri, sedangkan dorongan seksual berkaitan erat dengan upaya manusia memelihara jenisnya. Itulah bagian fitrah yang telah dihiaskan Allah kepada manusia, yang dinamai *hubbu asy-syahawat* (Shihab, 2005).

Al-Qur’an menamainya demikian, bahkan menjadikannya sebagai syahwat, karena segala aktivitas manusia memerlukan daya yang melahirkan kelelahan paling tidak menghadapi daya tarik bumi. “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam keadaan susah payah*” (QS. al-Balad (90): 4). Dari sini diperlukan daya dorong yang melebihi “kelelahan” itu, atau dengan kata lain, diperlukan *hubbu asy-syahawat* (Shihab, 2005).

Perlu diingat, bahwa ketika al-Qur’an mengakui dan menegaskan adanya

kecintaan kepada syahwat-syahwat itu, atau dengan kata lain dorongan-dorongan untuk melakukan aktifitas kerja, ia juga menggarisbawahi dorongan yang seharusnya lebih besar, yakni memperoleh “apa yang berada di sisi Allah.” Karena itu, ayat di atas diakhiri dengan pernyataan *wa Allahu ‘indahu busnu al-ma’ab*. Di sisi Allah terdapat kesudahan yang baik. Jika demikian, pandangan seseorang harus melampaui batas masa kini dan masa depannya yang dekat, menuju ke masa depan yang jauh. Visi masa depan yang jauh merupakan etika pertama dan utama dalam setiap aktivitas, sehingga pelakunya tidak sekadar mengejar keuntungan sementara/duniawi yang segera habis, tetapi selalu berorientasi masa depan. Dari sini pula al-Qur’an mengingatkan, bahwa sukses yang diperoleh mereka yang berpandangan dekat bisa melahirkan penyesalan, dan bahwa kelak di masa depan mereka akan merugi dan dikecam. *“Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang dia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya akan disyukuri (dibalas) dengan baik” (QS. al-Isra’ [17]: 18-19).*

Demikianlah makna dan pesan ayat di atas, bila dipahami bahwa yang memperindah syahwat itu adalah Allah SWT. Jika demikian, keseluruhan apa yang disebut di atas, pada dasarnya baik, karena itu lanjutan ayat tersebut menyatakan, *“Tulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik.”* Kesenangan hidup dilukiskan oleh ayat di atas dengan istilah *mata’*, yang makna asalnya adalah kesenangan yang mudah diperoleh lagi sementara (Shihab, 2005).

Sekali lagi, kalau syahwat di atas digunakan sebagaimana yang telah digariskan Allah, serta sesuai dengan tujuannya memperindah, maka semua yang disebut itu adalah baik. Yang mencintai

lawan seksnya, bahkan melakukan hubungan seks demi memelihara diri dan memperoleh keturunan, bukan saja tidak berdosa, tetapi justru berpahala. “Hubungan seks kalian adalah sedekah”, demikian sabda Nabi SAW. Sahabat beliau yang mendengar ucapan ini terheran-heran dan bertanya, maka beliau menjawab, “Bukankah jika dia meletakkan (sperma)nya dalam (wadah) yang haram dia berdosa?” (HR. Muslim melalui Abu Dzar). Para nabi pun merindukan anak, bacalah doa Nabi Zakariyya yang diabadikan al-Qur’an: *“Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri (tanpa anak) dan EngkauIah Waris Yang Paling Baik”* (QS. al-Anbiya’ (21): 89). Harta benda, bahkan harta yang banyak, oleh al-Qur’an dinamai *khair*, yakni sesuatu yang baik (baca QS. al-Baqarah (2): 180), bukan saja untuk mengisyaratkan bahwa ia harus diperoleh dan digunakan secara baik, tetapi juga untuk menambah kebaikan seseorang. Demikian Allah menghiaskan hal-hal tersebut kepada manusia untuk tujuan-tujuan yang baik. Kalau yang memperindahinya adalah setan, maka syahwat-syahwat tersebut menjadi tujuan. Ia diupayakan dan dimanfaatkan untuk tujuan disini dan sekarang, di dunia ini, bukan akhirat kelak. Seks, jika diperindah setan, maka ia dia jadikan tujuan. Cara dan dengan siapa pun, tidak lagi diindahkan. Yang penting dilampiaskan walau secara kotor sekalipun. Jika setan memperindah kecintaan kepada anak, maka subjektivitas akan muncul, bahkan karena cintanya, orang tua membela anaknya walau salah. Dia memberinya walau melanggar, bahkan menganiaya orang lain, walau temannya yang akrab. Jika harta dicintakan setan kepada manusia, maka dia akan menghalalkan segala cara untuk memperolehnya, dia akan menumpuk dan menumpuk serta melupakan fungsi sosial harta, demikian seterusnya. Yang dilukiskan di atas, tidak dikehendaki Allah, dan bukan itu tujuan Allah memperindah syahwat-syahwat itu untuk manusia. Sekali lagi, semua syahwat yang disebut di atas lawan seks, anak, harta yang beraneka ragam semuanya adalah baik, tetapi ada yang lebih

baik dari itu. Inilah yang dijelaskan ayat berikut dalam bentuk pertanyaan (Shihab, 2005).

KESIMPULAN

Dari uraian Tafsir Surat Ali Imran Ayat 14 di atas, yang ditafsirkan para *Mufassir* yakni menurut *Mufassir* Al-Turats: Ibnu Katsir dan *Mufassir* Kontemporer: Wahbah Zuhaili *Mufassir* Rasyid Ridho serta Mufassir Indonesia/Kontemporer: Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa Metode Tafsir yang dilakukan oleh Mufassir Al-Turats/Klasik berbeda dengan *Mufassir Kontemporer*, yang mana Ibnu Katsir/Mufassir Klasik menafsirkan ayat tersebut dengan Metode *Bil Ma'tsur* yakni menafsirkan ayat tersebut dengan menggunakan ayat yang lain ditambah dengan hadits dan ashar para sahabat.

Sedangkan Metode *Bil Ra'yi* seperti yang dilakukan Mufassir Kontemporer yakni Wahbah Zuhaili, Rasyid Ridho serta Mufassir Indonesia/Kontemporer: Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dengan menggunakan logika dan pemahamannya sendiri, tetapi ini tidak serta merta hanya menggunakan logika dan pemahamannya saja, mereka didukung dengan keilmuan yang mumpuni *Mufassir* tersebut seperti menguasai bahasa arab dengan *nahwu syarafnya*, dalil hukum, serta problema penafsiran seperti *asbabun nuzul*, *nasikh mansukh*, dan sebagainya.

Selanjutnya penafsiran para mufassir hampir sama penafsirannya tentang Surat Ali Imran ayat 14 tersebut bahwa Allah telah menjadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga).

Walaupun harta tersebut pada hakekatnya bukanlah milik murni bagi pemilikinya ia adalah milik Allah SWT dan Allah hanya menitipkan miliknya tersebut pada manusia, maka manusia seharusnya meletakkan harta tersebut pada

tempatnyanya dan membelanjakannya pada hal-hal yg disuruh oleh Allah SWT. Mengapa demikian, karena manusia akan mempertanggungjawabkan dari apa yang dilakukannya di dunia diantaranya dari mana ia dapat harta dan kemana ia membelanjakan atau mengeluarkan harta tersebut.

REFERENSI

- Abu al Fida bin Isma'il bin 'Amr bin Katsir al-Quashi Al Dimsiyiq. (1991). *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, Jilid 2. Addamiski: Daarun Tayyibah.
- Al-Misri, R. Y. (2005). *Al-Ijaz al-Iqtishadi Li Al-Qur'an Al-Karim*. Damasyqus, Dar Al-Qalam.
- Hamka, B. (1982). *Tafsir Al-Azhar, Juz III*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Johan, S. M., Hadi, N., Mujahidin, A., Rofiq, A., & Shale, M. M. (2018). Konsep Hikmat al-Tasyri' sebagai Asas Ekonomi dan Keuangan Bisnis Islam Menurut Ali Ahmad Al-Jurjawi (1866-1961m) dalam Kitab Hikmat Al-Tasyri' wa Falsafatuhu. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 147-189.
- Katsir, I. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1. Beirut: dar al-Kutub al'Ilmiyyah*.
- Khoiri, N. (2014). *Metodologi Istinbath Fikih Zakat Indonesia Studi Terhadap Fatwa-Fatwa Zakat Majelis Ulama Indonesia* (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN-SU).
- Muhammad, S. (2012). *Menanggulangi Kemiskinan dan Kebijakan Pertumbuhan Ekonomi Paradigma Zakat*. Universitas Brawijaya Press.
- Muslimin, M., & Arifin, Z. (2019). Kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kebumasan (JKPI)*, 3(2), 137-155.
- Pane, U. H. S. (2016). Syahwat Dalam Al-Qur'an. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(2), 385-402.
- Ridho, R. (1990). *Tafsir Al Manar*, Jilid III. Cet Hiyah Al Misryyah.

- Rizal, R. (2015). Eksistensi Harta Dalam Islam (suatu kajian analisis teoritis). *Jurnal Penelitian*, 9(1).
- Shihab, M. Q. (2007). Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Cet. IX. *Jakarta: Lentera Hati*.
- Suma, M. A. (2013). Zakat, Infak, dan Sedekah: Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 5(2).
- Waluya, A. (2018). Istibdal Wakaf dalam Pandangan Fukaha Klasik dan Kontemporer. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 1(2).
- Yahya, A. (2020). Model Keluarga Dalam Alquran. *At-Tabayyun*, 2(2), 66-82.
- Zuhaili, W. (1442). *Tafsir Al Wasith*, Jilid 1. Darul Fikri.